

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik akan berkembang di sekolah jika tidak cepat ditanggulangi, serta mendorong para tenaga kependidikan untuk menentukan sikap dan tindakan apabila konflik benar-benar muncul ke permukaan secara terbuka, dan jika tidak dapat ditanggulangi maka akan menjadi kenyataan, yang diwujudkan dalam pernyataan, tingkah laku, dan reaksi di antara pihak yang bertentangan.

Tak sedikit manusia dalam hidupnya secara individu dihadapkan pada berbagai pilihan-pilihan, yang mengakibatkan pada kebingungan pada diri sendiri. Kebingungan untuk menentukan pilihan dalam berperilaku adalah membuktikan bahwa konflik dapat terjadi pada setiap diri manusia. Terlebih apabila tidak adanya kesesuaian antara kemampuan dengan beban yang menjadi tanggung jawabnya .

Walton 2008 : 59. Konflik substansif meliputi ketidak sesuaian paham tentang hal-hal seperti: tujuan-tujuan, alokasi sumber daya, distribusi-distribusi, imbalan-imbalan, kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur serta penugasan penugasan pekerjaan dalam suatu sekolah. Sedangkan konflik emosional timbul karena perasaan-perasaan mara, ketidak percayaan, ketidak senangan, takut dan sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian antar pribadi dalam suatu organisasi. Jadi seorang Kepala sekolah perlu mencurahkan banyak waktu untuk menghadapinya.

Menurut Goleman (dalam Wahyudi 2011 : 94) mengemukakan bahwa untuk menangani situasi-situasi konflik seperti itu, penguasaan keterampilan manajemen konflik adalah sangat penting. Implementasi MBS misalnya, sangat erat kaitannya dengan signifikansi peranan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pembuat keputusan tertinggi politik pendidikan di sekolah, mutlak membutuhkan kemampuan manajemen konflik.

Situasi inilah, peran kepala sekolah sebagai mediator situasi konflik sangat penting. Fungsi kepala sekolah sebagai “manager” meniscayakan adanya kemampuan mengelola situasi konflik antar personil sekolah, agar tidak berkembang dan persisten. Kepemimpinan transformasional dalam manajemen konflik dengan pendekatan kecerdasan emosional, sangat cocok bagi kepala sekolah pada Sekolah Menengah Atas, dengan intensitas konflik yang kental oleh faktor-faktor psikologis. Tulisan ini akan mengkaji konflik-konflik yang terjadi di tingkat sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Atas, apa dan bagaimana peran kepala sekolah sebagai pimpinan transformasional dalam manajemen konflik dengan pendekatan kecerdasan emosional. Apabilah dua orang atau lebih individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan satu sama lain, dan mereka tidak mampu dan atau tidak pernah berkompromi karena masing-masing menarik kesimpulan berbeda-beda, atau mereka cenderung bersifat tidak toleran, maka dapat dipastikan akan timbul konflik.

Kecerdasan emosional sebagai basis dalam manajemen konflik, juga dibuktikan dalam penelitian Zamralita & Ninawati (dalam Daniel Goleman, 2009)

tentang hubungan antara tingkat stres kerja dan efektivitas pengambilan keputusan. Keduanya menemukan bahwa sumber stres dominan yang dialami oleh manajer adalah tekanan kerja/*job pressure* dan sumber stres yang lain berasal dari kurangnya dukungan/*lack of support*. Tekanan/*job pressure* yang sering muncul antara lain disebabkan oleh evaluasi yang ketat, keterbatasan waktu, dan kondisi-kondisi yang dapat memicu terjadinya stres.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Kepala sekolah yang memiliki penilai diri yang akurat akan memiliki kesadaran diri yang tinggi baik kelemahan maupun kelebihan, dan menunjukkan cita rasa humor tentang diri mereka sendiri. Selain itu menunjukkan pembelajaran yang cerdas tentang apa yang mereka perlu perbaiki serta menerima kritik dan umpan balik yang membangun.

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dapat diartikan sebagai kemampuan merasakan dan memahami kepekaan emosi diri maupun emosi orang lain, pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, mampu membaca dan memahami perasaan terdalam orang

lain (empati) dan berdoa, memelihara hubungan baik, menyelesaikan konflik, serta mampu memimpin.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Keberhasilan penanganan situasi - situasi konflik, tentu memerlukan kemampuan untuk memahami proses-proses serta elemen- elemen yang melandasi konflik. Sebab, konflik yang timbul di sekolah mungkin bersifat konstruktif dan memerlukan pengambilan keputusan terbaik kepala sekolah untuk kepentingan sekolah, atau sebaliknya dapat menjadi destruktif karena kepala sekolah tidak mampu mengendalikan dan mengarahkan konflik sehingga terjadi perselisihan dan permusuhan antar anggota komunitas sekolah.

kecerdasan emosional sangat penting sebagai basis manajemen konflik, tanggapan masyarakat terhadap kecerdasan emosional (EQ) ini memang beragam, ada yang pro dan ada yang kontra. Hal ini berbeda dengan tanggapan terhadap kecerdasan intelektual (IQ) yang sudah diterima luas oleh masyarakat. Hal ini mungkin karena kecerdasan emosional tidak memiliki aspek yang permanen karena emosi selalu berubah. Padahal, kecerdasan emosional merupakan salah

satu aspek yang menunjang kepemimpinan, yang memungkinkan seorang pimpinan dapat mengambil keputusan dengan tepat dan arif.

kepala sekolah, Guru-guru, Tata Usaha di SMK Negeri 1 Gorontalo yang berjumlah masing-masing Guru 124 orang, Tata usaha 26 orang. Uraian di atas menggambarkan bahwa keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pengelolaan konflik baik. Seorang kepala sekolah memiliki kemampuan yang bervariasi dalam melaksanakan tugasnya. Kadangkalah banyak permasalahan yang timbul diakibatkan perbedaan pandangan dan pendapat dalam menafsirkan suatu persoalan yang muncul di sekolah disebabkan banyak faktor seperti keterbatasan daya berfikir yang dimiliki dalam menganalisis suatu masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional kepala sekolah di SMK Negeri 1 Gorontalo.
2. Bagaimana pengelolaan konflik oleh kepala sekolah di SMK Negeri 1 Gorontalo.
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap pengelolaan konflik di SMK Negeri 1 Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional kepala sekolah di SMK Negeri 1 Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pengelolaan konflik oleh kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Gorontalo.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap pengelolaan konflik di SMK Negeri 1 Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi sekolah adalah konflik ataupun masalah yang terdapat di sekolah dapat dipecahkan secara rasional demi kemajuan sekolah itu sendiri.
2. Manfaat bagi kepala sekolah adalah agar lebih mengetahui kecerdasan emosional dalam pengelolaan konflik.
3. Manfaat bagi guru-guru adalah agar dapat memahami pengelolaan konflik secara baik.
4. Manfaat bagi peneliti adalah dapat memahami dan menjadi media pembelajaran untuk pengembangan diri dalam pemecahan masalah atau konflik .